
**AREN: ANTARA KEARIFAN LOKAL DAN PERSAINGAN GLOBAL
(STUDI EKOFEMINISME TERHADAP PEREMPUAN DI ALAM DESA
CAMPOAN, KECAMATAN MLANDINGAN, KABUPATEN SITUBONDO)****AREN: BETWEEN LOCAL AWARENESS AND GLOBAL COMPETITION
(ECOFEMINISM STUDY ON WOMEN IN CAMPOAN VILLAGE,
MLANDINGAN, SITUBONDO)****¹⁾Tia Oktaviani Safitri, ²⁾Evi Resti Dianita**¹⁾Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora,
Institut Agama Islam Negeri Jember²⁾Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Jember
Jl. Mataram No.1 Kaliwates Jember¹⁾*Itiaoktavianisa@gmail.com*²⁾*evirestidianita@gmail.com***ABSTRAK**

Gula aren merupakan produk lokal yang laris di pasar global. Di Indonesia sendiri, industri produk aren banyak dikerjakan oleh tangan dingin para perempuan, terutama di desa-desa. Fakta ini merupakan salah satu bukti nyata bahwa peran ganda dan emansipasi sebenarnya telah terbentuk secara alami seiring kesadaran bahwa perempuan harus turut serta membantu perekonomian keluarga mereka. Hal demikian pun terjadi di Desa Campoan, di mana sentra gula aren yang dikerjakan langsung oleh para perempuan yang secara tidak sadar menjadikannya sebagai episentrum gerakan feminisme. Tulisan ini akan membahas bagaimana peran ganda perempuan Desa Campoan sebagai pengolah gula aren yang kesehariannya dekat dengan alam serta turut berkontribusi menjaga kualitas lingkungan dan regenerasi alam. Eksplorasi terhadap peran perempuan dalam konteks pembangunan pedesaan merupakan hal yang eksotis untuk dikaji. Hal inilah yang menjadikan topik ini layak untuk diteliti.

Kata Kunci : *ekofeminisme, feminisme, gula aren, local wisdom, peran ganda.*

ABSTRACT

Palm sugar is a local product that is in demand in the global market. In Indonesia, the palm sugar industry is mostly done by the cold hands of women, especially in the villages. This fact is one of the clear evidence that dual role and emancipation have actually been formed naturally along with the awareness that women must participate in helping the economy of their families. This also happened in Campoan Village, where the palm sugar was found as home industry, which was directed by women. This fact showed us how a rural community unconsciously became the epicenter of feminism movement. This paper will discuss how the dual role of women in Campoan Village as the processors of palm sugar whose daily activities are close to nature and contribute to maintain environmental quality and nature sustainability. Exploration of the role of women in the context of rural development is an exotic thing to study. This is what makes this topic worthy of research.

Keywords : *ecofeminism, feminism, palm sugar, local wisdom, dual role.*

PENDAHULUAN

Hutan di Indonesia mempunyai keanekaragaman hayati yang berpotensi tinggi dengan berbagai manfaat yang dapat diusahakan dan dinikmati oleh masyarakat, baik yang berwujud nyata (*tangible benefits*) maupun yang tak berwujud nyata (*intangibile benefits*) (Hani, 2009). Dari aspek ekonomis, hasil hutan bukan kayu merupakan sumber penghasilan bagi masyarakat maupun pemerintah. Sedangkan dari aspek sosial budaya, masyarakat ikut dilibatkan dalam pemanfaatan dan pengolahannya (Salaka, Nugroho, & Nurrochmat, 2012).

Produk hasil hutan bukan kayu merupakan salah satu sumber daya hutan yang terkait langsung dengan masyarakat sekitar hutan. Hasil hutan bukan kayu dapat meningkatkan usaha dan pendapatan masyarakat. Hasil hutan bukan kayu yang sering dimanfaatkan misalnya aren (*Arenga Pinnata Merr*) yang merupakan salah satu komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan disamping dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri juga sebagai sumber devisa bagi negara termasuk membantu pemerintah dalam penyerapan tenaga kerja (Rura et al., 2014).

Alam dipersepsi sama halnya perempuan, sebutan bumi sebagai Ibu Pertiwi telah sering diperdengarkan. Gambaran perempuan yang mengikuti kodratnya dipersepsi sebagai hal yang lemah lembut, halus dan penuh perasaan (Juanda, 2018). Begitu pula alam, jika dirawat baik maka akan memberikan kehidupan yang seimbang. Tetapi jika diperlakukan tidak adil maka akan rusak dan berdampak besar bagi kehidupan.

Masyarakat yang melangkah maju ke zaman baru, mengalami masa emansipasi dari sistem kekerabatan tradisional untuk mendapatkan status baru sesuai dengan perubahan zaman baru tersebut, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat besar. Perubahan pada sistem perekonomian dalam masyarakat pun membawa perubahan pada alokasi ekonomi keluarga. Perempuan dalam hal ini berubah karena perannya dalam bidang ekonomi berubah pula (Sajogyo, 1983).

Sejak abad ke-21 perempuan dituntut untuk memiliki sikap mandiri, disamping suatu kebebasan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang sesuai dengan bakat yang telah dimilikinya. Profil perempuan Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai manusia yang harus hidup dalam situasi dilematis. Disisi lain perempuan Indonesia dituntut untuk berperan dalam semua sektor, tetapi disisi lain muncullah tuntutan lain agar perempuan tidak melupakan kodrat mereka (Suryadi, 2004).

Banyak aktivis perempuan merasa bahwa perbedaan gender bukan semata-mata konstruksi sosial-budaya tetapi juga instrinsik. Diskusi mereka kemudian beralih bagaimana perempuan dengan kualitas femininnya dapat merubah dunia melalui perannya didalam keluarga dan lingkungannya. Lambat laun banyak para feminis semakin sadar bahwa peradaban modern tidak seimbang, terlalu berat pada kualitas maskulin dan kurang pada feminin seperti pengasuhan dan pemeliharaan (PSW, 2003).

Ekofeminisme merupakan varian baru dari etika ekologis. Para feminis yang

dipengaruhi oleh pemikiran ini berpendapat bahwa perempuan secara intrinsik dianugerahi kapasitas untuk merasakan keterikatan dirinya dengan alam (Megawangi, 1999). Ekofeminisme kemudian menemukan titik tolak bersama (*common denominator*) yang tepat menggambarkan betapa energi feminitas sangat berpotensi menjaga kelestarian lingkungan hidup dan planet Bumi. Ekofeminisme mampu menerangkan betapa hipermaskulinisme juga berperan pula terhadap kerusakan ekosistem (Fahimah, 2017).

Perempuan memiliki peran besar terhadap pemanfaatan dan pemeliharaan alam. Perempuan adalah subyek penting dalam pertanian di negara berkembang. Sekitar 43% dari tenaga kerja pertanian di Indonesia adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan dan gizi yang baik. Banyak perempuan menjadi sumber kearifan dan pengetahuan lokal tentang cara bercocok tanam, pengolahan, dan pelestarian varietas tanaman pangan yang telah teradaptasi di tingkat lokal (Eghenter, Aliyub, Dewi, & Kustini, 201 C.E.).

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan fakta bahwa ada keterkaitan erat antara perempuan dengan alam, di mana perempuan memiliki peran dan kontribusi besar terhadap pemanfaatan sekaligus kelestarian terhadap lingkungan sekitarnya yang dilakukan di Desa Campoan, Kecamatan Mlandingan, Kabupaten Situbondo.

METODE

Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Campoan Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo. Beberapa teknik yang dilakukan dalam penelitian berbasis partisipasi dan pengabdian masyarakat ini antara lain pelaksanaan program pendampingan masyarakat dan sosialisasi secara terstruktur dalam hal pemanfaatan sumber daya alam dan komoditas lokal desa Campoan. Bersamaan dengan rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat tersebut juga dilakukan kegiatan riset lapangan yang memotret tentang kehidupan wanita di desa campoan dari sudut pandang perannya sebagai pelestari sumber daya alam dan pengolah hasil sumber daya alam yang ada di desa Campoan yaitu aren.

Kegiatan riset dilakukan dalam waktu 31 hari, yang meliputi kegiatan penggalian data serta pengolahan data. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan karakteristik deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain ialah observasi, survei, wawancara dan dokumentasi.

Jenis dan sumber data yang ditetapkan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari observasi di lapangan dan wawancara narasumber terkait, sedangkan data sekunder bersumber dari studi pustaka dan dokumentasi yang diperoleh dari buku, majalah ilmiah, jurnal ilmiah, dan sebagainya. Adapun metode analisis hasil menitikberatkan pada metode pendekatan yang diterapkan yaitu, teori ekofeminisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gula Aren: Sejuta Asa Serupa Harga

Gula aren atau lazimnya disebut gula merah atau gula Jawa merupakan pemanis yang terbuat dari nira yang berasal dari tandan bunga jantan pohon aren. Gula merah biasanya juga diasosiasikan dengan segala jenis gula yang dibuat dari nira, yaitu cairan yang dikeluarkan oleh bunga pohon dari keluarga palma, seperti kelapa, aren, dan siwalan. Aren adalah salah satu pohon yang memiliki potensi nilai ekonomi yang tinggi dan dapat tumbuh subur di wilayah tropis seperti Indonesia. Dan dari semua produk aren, nira aren sebagai bahan untuk produksi gula merah adalah yang paling besar nilai ekonomisnya (Nurmilasari, 2019).

Proses pengolahan gula aren umumnya dilakukan oleh keluarga petani dengan memanfaatkan tenaga kerja dari dalam keluarga, terutama tenaga perempuan. Sejauh ini manfaat pohon aren sangat banyak, akan tetapi sebagian besar masyarakat yang telah mendapatkan keuntungan dari keberadaan sumber daya hayati ini belum bisa membudidayakannya dengan baik. Hal ini pula terjadi di Desa Campoan, Kecamatan Mlandingan, Kabupaten Situbondo. Dari sekitar 1.600 penduduk Desa Campoan, 40 persen di antaranya adalah perambah hutan. Hampir seluruhnya dari pengolah manfaat pohon aren tersebut adalah masyarakat penduduk setempat yang terbiasa merambah hutan dan . Namun umumnya mereka hanya berbekal peralatan dan teknik sederhana serta sama sekali belum menggunakan mesin sebagai penunjang kegiatan produksi.

a. Aren sebagai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Mayoritas produsen gula aren di Desa Campoan merupakan pelaku industri rumahan yang sebagian besar pengolahan dan pengemasannya masih dilakukan secara tradisional. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat desa tetap bisa melestarikan warisan resep dari nenek moyang mereka supaya tercipta cita rasa khas gula aren Desa Campoan yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Produk gula aren Desa Campoan yang membuatnya memiliki cita rasa dan ciri khas berbeda ialah adanya ritual doa tertentu yang semakin menambah tingginya nilai kearifan lokal di desa ini.

Proses pengolahan gula aren di Desa Campoan melalui beberapa tahap sebagai berikut : *pertama*, sebelum memanjat pohon aren dan meletakkan wadah yang akan digunakan untuk menampung air nira, biasanya masyarakat membacakan doa yang diberi tambahan mantra-mantra lokal tertentu dan selama doa tersebut dibacakan, pemanjat pohon tidak diperkenankan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Doa-doa ini diyakini oleh masyarakat bertujuan agar air aren dapat mengalir lancar serta dapat dihasilkan nira aren dengan kualitas baik. Kegiatan ritual ini menjadi salah satu warisan budaya leluhur yang tetap harus dijaga dan dilestarikan di Desa Campoan.

Kedua, setelah proses penyadapan nira pohon aren yang telah dibiarkan selama beberapa waktu atau kurang lebih satu malam tersebut selesai, proses pengolahan gula aren

pun dimulai. Nira aren yang telah terkumpul selanjutnya dibawa ke dapur untuk dimasak di dalam sebuah kuali besar yang diletakkan di atas tungku api yang terbuat dari tanah liat atau batu bata serta menggunakan bahan bakar kayu untuk menyalakan apinya.

Pada dasarnya, prinsip pembuatan gula aren ialah menguapkan air dalam nira hingga pada tingkat kekentalan tertentu. Setelah proses pemanasan nira yang menggunakan tungku di dalam kuali besar, kemudian akan timbul busa yang meluap. Hasilnya, warna nira pun berubah, dari warna putih kekuningan menjadi warna cokelat tua. Kemudian nira yang mengental akan dimasukkan ke dalam alat cetakan tradisional yang umumnya berbentuk tabung atau bulat setengah lingkaran. Hingga kini, gula aren padat berbentuk menyerupai tabung atau silinder lebih umum diproduksi dan diperjualbelikan di sekitar Desa Campoan. Proses pengolahan produksi gula aren di Desa Campoan masih dikerjakan oleh pengrajin tradisional dalam skala kecil karena masih terbatasnya alat dan tenaga yang dapat mengunduh nira aren. Namun masyarakat Desa Campoan percaya bahwa aren dengan kualitas baik akan tercipta, apabila anjuran dari leluhur tidak ditinggalkan. Masyarakat juga yakin bahwa melestarikan pemanfaatan nira dari pohon aren adalah bagian dari melestarikan kearifan budaya lokal yang harus berlangsung secara terus-menerus dan berkelanjutan.

b. Aren dalam Persaingan Global

Produksi gula aren yang berasal dari nira pohon aren merupakan hasil hutan yang menjadi salah satu sumber penghasilan dari masyarakat Desa Campoan. Proses produksi gula aren Desa Campoan masih dilakukan secara tradisional yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka. Untuk meningkatkan hasil produksi dan pemasaran gula aren, Pemerintah Desa Campoan pun mendirikan sebuah Bumdes yang nantinya dapat menampung produk-produk industri rumahan ini menjadi produk unggulan yang berada di bawah label TPP PKK Desa Campoan.

Di Desa Campoan sendiri, gula aren yang telah dicetak dan siap dipasarkan biasanya akan diserahkan kepada komunitas PKK selaku lembaga yang secara khusus diberikan tanggung jawab untuk menangani produk gula aren Desa Campoan. Melalui komunitas PKK inilah nantinya gula aren Desa Campoan akan dikemas dan dipasarkan ke berbagai daerah dengan mengatasnamakan PKK Desa Campoan sebagai merek lokal produk. Hal ini dilakukan mengingat produsen gula aren Campoan masih tersebar dalam usaha-usaha kecil dan belum terdapat lembaga yang membawahi pengusaha-pengusaha rumahan ini.

Selain gula aren dalam bentuk cetakan, pelaku industri Desa Campoan juga memasarkan produk yang merupakan pengembangan lanjutan dari produk gula aren, yaitu gula semut. Gula semut merupakan produk gula aren yang dibuat bukan dalam bentuk gula jawa konvensional (bulat setengah lingkaran), melainkan kristal, granular, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai pemanis makanan dan minuman tetapi dapat dimakan langsung seperti makanan ringan, dengan rasa lebih alami dan gurih dibandingkan dengan gula aren

konvensional (Surjono, 2017).

Sebagai produk usaha, baik gula aren maupun gula semut aren Desa Campoan yang banyak dibuat oleh satuan-satuan rumah tangga ini, lebih dikenal sebagai produk industri rumah tangga. Dengan kemasan produk yang berada di bawah label PKK Desa Campoan, pemasaran kedua produk unggulan yang baru dikembangkan selama beberapa tahun ini telah berhasil mencapai pasar-pasar yang meluas di luar kabupaten Situbondo. Hal ini sudah barang tentu menjadi nilai tambah ekonomi dan pendapatan tambahan bagi penduduk di Desa Campoan di samping dari sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama.

Dapat dikatakan bahwa meskipun gula aren Desa Campoan masih memiliki tampilan sederhana yang kemasannya hanya berupa daun pisang yang dimasukkan ke dalam kantong plastik, namun hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri dari masyarakat luar. Selama beberapa tahun, terus terjadi peningkatan jumlah permintaan gula aren Desa Campoan sehingga pangsa pasar pun semakin meluas. Secara global, produk gula aren Desa Campoan dapat bersaing dengan merek lokal lainnya. Namun apabila lebih dikembangkan, bukan tidak mungkin produk ini menjadi produk unggulan dalam persaingan global.

2. Aren Campoan di Tangan Para Feminis Pendobrak Patriarkis

Peran masyarakat wanita desa Campoan dalam menunjang perekonomian keluarga dengan berpartisipasi dalam usaha pengolahan nira aren menjadi gula aren telah menunjukkan bahwa di desa tersebut wanita berpartisipasi aktif dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Dan ini tidak boleh dipandang sebelah mata. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Mudzakkar bahwa partisipasi wanita dalam dunia kerja telah memberikan kontribusi besar terhadap kesejahteraan keluarganya. Perempuan yang bekerja dan memiliki penghasilan, secara otomatis mampu meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan seluruh anggota keluarga (Mudzakkar, 2001). Bagi perempuan Indonesia, khususnya yang bermukim di daerah tertinggal dan berekonomi miskin, peran ganda bukanlah hal yang baru. Peran ganda telah ditanamkan oleh para orang tua mereka sejak mereka berusia muda. Para remaja putri tidak dapat bermain bebas karena terbebani kewajiban bekerja membantu perekonomian keluarga (Soetrisno, 1997).

Di daerah pedesaan, tidak sedikit kaum perempuan yang bekerja membantu perekonomian keluarga. Misalnya dalam pembuatan gula aren, ada perempuan yang menerima nira yang menjadi bahan untuk pembuatan gula aren lalu membuatnya di rumah. Ada pula yang beserta suami mereka, di mana para suami mengambil air nira kemudian istri memasak di rumah. Adanya peran ganda perempuan terkait kontribusinya sebagai pengolah gula aren ini, maka semakin memperlihatkan betapa peran perempuan serta kemampuan produktivitasnya tidak dapat diragukan.

Di Indonesia sendiri, produk olahan aren merupakan salah satu komoditas yang diidentifikasi memiliki potensi bisnis besar dan prospek pengembangan yang luas. Apabila

lebih dikembangkan, berbagai produk industrial sebenarnya dapat dihasilkan dari pohon aren selain produk-produk umum yang luas dikenal oleh masyarakat. Meskipun industri kecil, gula aren merupakan pendukung dan penopang bagi industri lain. Selain itu, industri gula aren ini pula telah menjadi tumpuan hidup sebagian masyarakat Desa Campoan. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi ekonomi para pelaku industri rumah tangga kecil ini belum dapat dikatakan berkecukupan.

Kaum perempuan yang bekerja didalam maupun diluar ranah domestik menjadikan para perempuan lebih maju dan tangguh dalam bergerak maupun berpikir, seperti halnya para perempuan di Desa Campoan. Faktor ekonomi dan tradisi turun temurun menyebabkan perempuan dengan rela bekerja ataupun melanjutkan usaha warisan dari keluarga mereka. Keikutsertaan perempuan desa ini dalam industri gula aren seolah telah mengikis tirani-tirani patriarkis yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kendali atas sektor-sektor ekonomi dan sosial budaya yang selama ini diasumsikan masyarakat.

Beberapa aturan tradisional yang memandang perempuan harus tinggal di rumah, perlahan mulai ditinggalkan. Pergeseran pandangan ini berjalan sesuai dengan perubahan-perubahan sosial yang dalam perkembangannya semakin menuntut adanya kerja keras. Walaupun di desa, tetapi budaya-budaya patriarki mulai ditinggalkan. Industri gula aren Desa Campoan adalah salah satu bukti nyata bahwa kaum perempuan dengan ekonomi kebawah dan pendidikan rendah dapat membuktikan diri sebagai seorang feminis sejati yang mampu bergerak dan berkreasi.

Hal demikian juga berlaku pada para perempuan komunitas PKK Desa Campoan yang bertanggung jawab dalam mengurus kemasan produk kemudian memasarkannya. Desa ini beruntung memiliki perempuan-perempuan tangguh yang tergabung dalam PKK yang sebagiannya berpendidikan tinggi. Melalui tangan-tangan mereka inilah, gula aren Desa Campoan menjadi produk yang dapat bersaing tanpa meninggalkan nilai khas kearifan lokal. Sejatinya industri gula aren ini telah melahirkan feminis-feminis pendobrak budaya patriarkis yang mampu menunjukkan jati diri mereka tanpa menjatuhkan kaum laki-lakinya.

3. Studi Ekofeminisme terhadap Keterlibatan Perempuan Campoan dalam Pembuatan Gula Aren

a. Feminisme dan Aren: Rekonstruksi Studi Gender Peran Ganda Perempuan Desa

Peran perempuan tidak dapat dilepaskan dari anggapan-anggapan dasar tertentu terkait sifat khusus yang melekat pada kaum perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural dan menjadi dasar perbedaan peran antara laki-laki dengan perempuan. Melalui proses sosialisasi yang panjang, perbedaan-perbedaan tersebut dianggap sebagai kodrat yang seakan tidak dapat diubah, serta menjadikan laki-laki dan perempuan berperan sebagaimana perbedaan tersebut (Fakih, 2008).

Di tengah arus kehidupan yang tak pernah lepas dari wacana kolonialisme, praktik

kuasa atas gender merupakan topik yang tak pernah sepi dibicarakan. Pembahasan kesetaraan gender dalam masyarakat lokal telah banyak dilakukan oleh para tokoh perempuan (Ayu Permatasari, 2017). Mereka mencoba mendobrak tirani patriarkis yang secara ideologis disebut sebagai upaya untuk melampaui sekat-sekat normatif di dunia yang patriarkal dan heteronormatif (Astutiningsih, 2017).

Memasuki kurun tahun 1995 sampai 1999, kaum perempuan telah mengalami perubahan secara kontemporer dimulai pada saat modernisasi menjadi ideologi masyarakat. Perubahan tersebut terlihat pada peran perempuan yang memiliki dua dunia, yaitu dunia rumah tangga dan dunia pergaulan hidup diluar rumah tangga. Dunia rumah tangga menuntut perempuan sebagai ibu dan istri untuk tidak meninggalkan fungsinya sebagai pendidik (Todaro, 1995).

Layaknya perempuan desa di Indonesia pada umumnya, perempuan Desa Campoan memegang kendali penting pada aktivitas-aktivitas pertanian secara langsung dan tidak langsung yang secara otomatis juga berpengaruh pada ekonomi keluarga. Bila ditelusuri lebih dalam bagaimana para perempuan tangguh desa ini ikut berkontribusi aktif menyumbangkan pikiran dan tenaganya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah, dapat dipastikan bahwa peran ganda telah membawa perempuan pada titik dimana nilai kearifan lokal pun telah menggusur sekat-sekat normatif gender.

Kesetaraan Gender di Desa Campoan telah terbentuk secara alamiah melalui peran ganda perempuan desa ini dalam bekerja sebagai pengolah gula aren. Namun hal ini bukan menutup kemungkinan bahwa kesetaraan gender tetap harus diperjuangkan hingga perempuan dapat hidup lebih layak. Modernisasi dan persaingan global telah memupuk kesadaran perempuan akan pentingnya pendidikan sebagaimana kepentingan mereka terhadap alam dan lingkungan. Para perempuan pengolah gula aren di Desa Campoan secara tidak langsung telah melibatkan diri dalam upaya pemanfaatan alam tanpa melupakan pemeliharaan dan perbaikan terhadapnya.

b. Wacana Ekofeminisme di Desa Campoan: Melampaui Sekat Emansipasi Perempuan dan Alam

Representasi perempuan pada umumnya di tengah kultur masyarakat lokal yang patriarkal menempatkan perempuan pada posisi kurang menguntungkan, di mana kehadirannya dianggap tidak lebih baik dari laki-laki (Shakir, 1983). Sebagaimana yang juga dikemukakan oleh Sugihastuti, bahwa perbedaan perlakuan akibat gender telah menimbulkan banyak ketidakadilan bagi perempuan, yang pada akhirnya melahirkan gerakan feminisme di seluruh dunia yang menuntut persamaan laki-laki dan perempuan di berbagai bidang, kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti, 2000).

Stereotip maskulinitas yang melekat pada perempuan yang melakukan bidang pekerjaan tertentu yang telah lama dianggap sebagai pekerjaan laki-laki adalah sebagian

dari fenomena lainnya yang timbul dari pengaruh kultur masyarakat patriarkis. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Smyth dkk mengenai peran perempuan yang menurutnya dalam beberapa tahun terakhir menjadi lebih terlibat dan lebih mungkin untuk berperan aktif dan setara dalam pertanian dan peternakan, di mana tugas-tugas tersebut seringkali dikaitkan dengan maskulinitas. Hal ini juga disertai adanya argumen bahwa pekerjaan-pekerjaan yang mengandalkan fisik seperti bercocok tanam dan mengolah lahan pertanian menjadikan wanita dapat dianggap oleh orang lain lebih maskulin ketika mereka melakukan tugas-tugas tersebut (Smyth, Swendener, & Kazyak, 2018).

Di sisi lain, di berbagai dunia telah terjadi pergeseran peran dan fungsi perempuan yang mulanya hanya dipandang dengan kaca mata tradisional. Sebagaimana disampaikan oleh Pistrang, bahwa peran tradisional perempuan sebagai istri dan ibu telah mengalami tantangan cukup keras. Kesempatan pendidikan bagi perempuan telah semakin meluas dan semakin banyak perempuan yang memasuki dunia kerja profesional yang mulanya secara tradisional didefinisikan hanya untuk laki-laki (Pistrang, 1984). Meskipun seiring dengan meningkatnya peran perempuan sebagai pencari nafkah dan kenyataan bahwa mereka berusaha meningkatkan kedudukan keluarga, bertambah pula masalah-masalah yang timbul (Tapiomas, 1997).

Perempuan masuk dalam dunia kerja umumnya karena tuntutan ekonomi keluarga yang terus meningkat, namun tidak seimbang dengan pendapatan yang tidak ikut meningkat. Hal ini banyak terjadi pada lapisan masyarakat bawah, di mana kontribusi para perempuan terhadap penghasilan keluarga sangat tinggi (Suratiyah, 1996). Namun tak sedikit pula yang dipengaruhi faktor-faktor lainnya seperti adanya keinginan untuk mengaktualisasikan hobi dan keterampilan atau bisa juga karena sekedar memanfaatkan peluang di luar rumah. Ini sebagaimana argumentasi Kay yang mengatakan bahwa dengan mengambil pekerjaan di luar rumah, perempuan dapat meningkatkan kesempatan mereka untuk terlibat dalam kegiatan di luar rumah, serta juga dapat terlibat dalam tugas-tugas selain tugas pribadi dan keluarga, dan untuk berinteraksi dengan individu lainnya dari luar keluarga atau tetangga di lingkungan terdekat (Kay, 1996).

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang menuntut adanya persaingan global di dalamnya berimbas pula perubahan wacana-wacana dan paradigma konstruktif tentang gender. Peran ganda, kesetaraan gender dan emansipasi semakin jelas menguatkan asumsi akan pembuktian diri kaum perempuan Desa Campoan dalam menata kembali aturan-aturan tradisional masyarakat melalui keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas ekonomi seperti industri produk aren.

Keterlibatan perempuan pada sektor-sektor ekonomi telah mengalihkan topik-topik feminisme semakin meluas pada upaya-upaya pengembangan ekonomi yang berwawasan lingkungan. Pergerakan ini semakin jelas dapat dilihat dari aktivitas perempuan Desa Campoan yang kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari alam dan lingkungan sekitar.

Meski masih tergolong sebagai lapisan masyarakat bawah, tidak membuat warga desa ini enggan mencari penghidupan yang lebih layak dari hasil-hasil alam mereka.

Kenyataan bahwa pertanian menjadi mata pencaharian utama warga Desa Campoan, kondisi alam berupa hutan yang masih hijau dan letaknya yang berada di daerah pegunungan, menjadikan para perempuan desa ini dapat langsung berinteraksi dengan alam. Sentra-sentra industri hasil hutan dan pertanian yang dikembangkan desa ini serta dijalankan secara langsung oleh kaum perempuan menjadi modal utama akan kemajuan para perempuan Desa Campoan apabila dapat memanfaatkan peluang secara sempurna.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam proses pembuatan gula aren ini terdapat doa-doa yang harus dipanjatkan agar semua yang terlibat diberi keselamatan dan dapat dihasilkan produk berkualitas. Secara tidak langsung, hal ini merupakan salah satu upaya untuk melindungi alam dan lingkungan mereka. Dalam pemanfaatan terhadap alam, dalam hal ini ialah pemilihan dan pengambilan pohon aren sebagai bahan baku gula, juga dilakukan sesuai aturan dan anjuran yang mereka yakini.

Prinsip-prinsip dasar pendayagunaan ekologi ini sebenarnya telah banyak dipraktikkan di Desa Campoan oleh para perempuan. Beragam cara dilakukan oleh perempuan desa ini untuk menjaga lingkungan mereka tetap seimbang. Keikutsertaan mereka dalam pengambilan nira dan pengolahan aren yang secara otomatis melibatkan diri dalam pemanfaatan alam serta tak lupa merawatnya kembali, perlu diapresiasi layaknya ibu pertiwi yang senantiasa menjaga, memelihara dan memperbaiki ekosistemnya tatkala rusak. Ini selaras dengan peran perempuan sebagaimana yang diungkapkan oleh Rico yakni sebagai sosok yang merupakan faktor kunci dalam proses pembangunan yang juga diakui sebagai agen intermediasi dalam berbagai aspek hubungan antara pembangunan berkelanjutan dan lingkungan, mulai dari pertumbuhan penduduk, migrasi, organisasi keluarga, tenaga kerja, pola produksi dan konsumsi serta distribusi ekonomi, politik, serta kekuatan teknologi (Rico, 1998). Perempuan Desa Campoan dan upaya memanfaatkan sumber daya aren agar terus memberikan manfaat secara ekonomi sekaligus upaya menjaga kelestariannya agar terus berkesinambungan adalah fenomena yang erat kaitannya dengan sudut pandang ekofeminisme terhadap relasi gender dan lingkungan alam. Sebagaimana yang disebutkan oleh Fahimah yang mengungkapkan tentang energi feminitas yang menurutnya sangat berpotensi menjaga kelestarian lingkungan hidup, kelestarian planet Bumi, bahkan kelestarian planet yang merupakan tempat hidup manusia, baik lelaki maupun perempuan (Fahimah, 2017).

Dalam kajian ekofeminisme juga dijelaskan bahwa feminis sejati ialah mereka yang dapat berpikir dan bertindak maju secara rasional dengan memegang teguh prinsip keseimbangan layaknya keseimbangan alam. Para perempuan Desa Campoan yang turut berjuang menghidupi keluarga melalui industri aren, sejatinya telah memanen nilai-nilai lokalitas mereka menjadi titik tolak transformasi nilai feminitas itu sendiri. Sifat-sifat alamiah kaum hawa seperti penjaga, perawat, dan pemelihara, menjadi cikal bakal wacana

ekofeminisme kian nyata memelopori kehidupan palnet bumi yang lebih baik.

Bagaimanapun entra industri gula aren yang terdapat di Desa Campoan ini telah menghadirkan wacana-wacana ekofeminisme yang seolah ikut merasuk dan membawa serta adanya peran ganda dan interaksi mereka dengan alam lingkungan sekitarnya serta melampaui asumsi-asumsi dasar emansipasi dan kesetaraan gender secara global. Pada akhirnya, produk gula aren Desa Campoan merupakan bukti nyata bahwa tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal, kreasi tangan para perempuan dapat menyentuh persaingan global.

SIMPULAN

Wacana-wacana ideal ekofeminisme yang bersinggungan erat dengan kesetaraan gender dan emansipasi pada peran ganda perempuan desa telah sampai pada konsep-konsep realistis pembangunan sektor-sektor ekonomi berkelanjutan berwawasan lingkungan. Hal ini dapat disaksikan dari adanya perkembangan industri-industri rumahan berbasis kearifan lokal yang ada di Desa Campoan. Para perempuan turut bekerja membantu perekonomian keluarga sebagai pengolah gula aren yang kemudian dipasarkan sampai keluar kota. Bangkitnya industri gula aren di desa ini pun tidak luput dari peran serta para feminis yang tergabung dalam komunitas PKK Desa Campoan.

Industri produk gula aren di Desa Campoan yang dilakukan oleh tangan-tangan kreatif para perempuan merupakan salah satu sumber penghasilan dan pendapatan desa. Meski dikemas tradisional yang melambangkan citra khas kearifan lokal alam Campoan, namun produk aren desa ini tetap laris dengan kualitas bersaing. Adanya industri aren ini, menjadikan para perempuan semakin terikat dan terpatri dengan alam lingkungan mereka. Kenyataan ini semakin bertambah tatkala peran ganda perempuan Desa Campoan turut memberikan kontribusi besar terhadap pemanfaatan dan pemeliharaan alam secara seimbang dan berkesinambungan dengan tetap menjaga warisan leluhur dan tidak merusak alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutiningsih, I. (2017). Laki-Laki “Cantik” di Mata Perempuan: Konstruksi Tubuh Superhero Dalam Sastra Cyber. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 2(2). <https://doi.org/10.26499/jentera.v2i2.408>
- Ayu Permatasari, D. B. (2017). Resistensi Tokoh-tokoh Perempuan Terhadap Patriarki dalam Novel *Garis Perempuan* karya Sanie B Kuncoro. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6(2), 94. <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i2.439>
- Eghenter, C., Aliyub, A., Dewi, L., & Kustini, S. J. (201 C.E.). *PEREMPUAN, PANGAN DAN KEANEKARAGAMAN HAYATI Cerita dari Kalimantan*. Jakarta: WWF-Indonesia.
- Fahimah, S. (2017). EKO-FEMINISME: TEORI DAN GERAKAN. In *Alamtara : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Vol. 1).
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Insist Press.
- Hani, A. (2009). PENGEMBANGAN TANAMAN PENGHASIL HASIL HUTAN BUKAN KAYU MELALUI PERBANYAKAN VEGETATIF. *Tekno Hutan Tanaman*, 2(2), 83–92.
- Juanda. (2018). *Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republik: Kajian*

- Ekokritik. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)*, 11(2), 67–81.
- Kay, T. (1996). Women's Work and Women's Worth: the Leisure Implications of Women's Changing Employment Patterns. *Leisure Studies*, 15(1), 49–64.
- Megawangi, R. (1999). *Mebiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. ATF Press.
- Mudzakkar, M. A. (2001). *Wanita dalam Masyarakat Indonesia* (1st ed.). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta Press.
- Nurmilasari, N. (2019). *Peran Perempuan Pedagang Gula Merah terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Bonto Salama Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Pistrang, N. (1984). Women's Work Involvement and Experience of New Motherhood. *Journal of Marriage and Family*, 46(2).
- PSW, T. P. (2003). *Pengantar Studi Gender*. Jakarta: Pust Studi Wanita.
- Rico, M. N. (1998). *Gender, the Environment and the Sustainability of Development*. Santiago.
- Rura, Y., Umar, S., Sahri Alam, A., Kehutanan, J., Kehutanan, F., Tadulako Ji Soekarno Hatta Km, U., & Tengah, S. (2014). WARTA RIMBA ANALISIS PEMASARAN BIJI KEMIRI (*Aleurites Mollucana* (L.) Willd) DI DESA BAKUBAKULU KECAMATAN PALOLO KABUPATEN SIGI. *WARTA RIMBA*, 2(2), 8–16.
- Sajogyo, P. (1983). *Peran Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV Rajawali.
- Salaka, F. J., Nugroho, B., & Nurrochmat, D. R. (2012). STRATEGI KEBIJAKAN PEMASARAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT, PROVINSI MALUKU (Marketing Policy Strategy for Non Timber Forest Products in West Seram Regency, Maluku Province). In *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* (Vol. 9). <https://doi.org/10.20886/JAKK.2012.9.1.50-65>
- Shakir, E. (1983). Syrian-Lebanese Women Tell Their Story. *Frontiers: A Journal of Women Studies*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.2307/3345956>
- Smyth, J. D., Swendener, A., & Kazyak, E. (2018). Women's Work? The Relationship between Farmwork and Gender Self-Perception. *Rural Sociology*, 83(3).
- Soetrisno, L. (1997). *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Penerbit Kanisius.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Suratiyah, K. (1996). *Dilema Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*. Aditya Media.
- Surjono, G. (2017). Industri Rumah Tangga Gula Semut sebagai Wahana Peningkatan Kesejahteraan Sosial Keluarga. *Jurnal PKS*, 16(2), 151–172.
- Suryadi, D. (2004). Gambaran Konflik Emosional Dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda. *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*, 1(1), 12.
- Tapiomas, I. (1997). *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan Berperan Ganda: Laporan Penelitian*. Jakarta: Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Todaro, M. P. (1995). *Ekonomi Untuk Negara-Negara Berkembang: Sebuah Pengantar Tentang Prinsip-Prinsip, Masalah Dan Kebijakan Pembangunan / Michael P. Todaro*. Jakarta: Bumi Aksara.